

Received	: 30 November 2023
Revised	: 21 Desember 2023
Accepted	: 22 Desember 2023
Published	: 27 Desember 2023

The Image of Women in Novel "Istri Kedua" by Asma Nadia and Isa Alamsyah (Feminism Studies)

Rose Junieles^{1,a)}, Sri Lestari^{2,b)}

^{1,2}UIN Raden Mas Said Surakarta, Fakultas Adab dan Bahasa
e-mail: ^{a)}mbkrosejunia28@gmail.com, ^{b)}helgafitriola@gmail.com

Abstract

Novel "Istri Kedua" tells the story of polygamy experienced by several women. This story is a true story written by Asma Nadia and Isa Alamsyah. The image of women in this matter was taken because, some people still think that women are weak creatures and are easily deceived, so the depiction of a woman will prove that women have a better image than other people think. Novel "Istri Kedua" is analyzed with feminism theory, feminism theory is taken because feminism is a study that opposes patriarchal culture. The method used in this research is qualitative description with data in the form of paragraphs, sentences, and words related to the image of women. The results found are, the image of women is divided into two, namely the self-image of women and the social image of women. The self-image of women based on the self depicted by women both physically and psychologically, while the social image of women is reflected in the behavior of women both in the family and in society.

Keywords: image of women, feminism, novel, novel "Istri Kedua"

Abstrak

Novel "Istri Kedua" bercerita tentang kisah poligami yang dialami oleh beberapa perempuan. Kisah ini merupakan kisah nyata yang ditulis oleh Asma Nadia dan Isa Alamsyah. Citra perempuan dalam permasalahan ini diambil karena, beberapa orang masih menganggap bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah dan mudah dibohongi, sehingga penggambaran seorang perempuan akan membuktikan bahwa perempuan memiliki image yang lebih baik dari pada anggapan orang lain. Citra perempuan dalam novel "Istri Kedua" ini dianalisis dengan teori feminisme. Teori feminisme diambil karena feminisme merupakan kajian yang menentang tentang budaya patriarki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskripsi kualitatif dengan data-data yang berupa paragraf, kalimat, dan kata yang berhubungan dengan citra perempuan. Hasil yang ditemukan ialah citra perempuan dibagi menjadi dua yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan berdasarkan diri yang tergambar dari perempuan baik fisik ataupun psikis, sedangkan citra sosial

perempuan tergambar dari perilaku perempuan baik dalam keluarga ataupun dalam masyarakat.

Kata Kunci: citra perempuan, feminisme, novel, novel "Istri Kedua"

PENDAHULUAN

Karya sastra ialah gambaran atau cerminan dari realita dan kehidupan namun bersifat fiksi dan imajinatif. Karya sastra tercipta bukan hanya melalui imajinasi seorang pengarang namun juga dari konflik batin yang sedang dialami, dan masalah yang dialami merupakan masalah yang sedang terjadi. Setiap penulis memiliki corak yang berbeda untuk menyampaikan pesan moral dari kehidupan kepada para pembaca, Ratna berpendapat bahwa sejatinya karya sastra dan masyarakat memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan sehingga karya sastra memang melekat pada pribadi manusia (Ismindari, 2010). Seperti halnya prosa fiksi lainnya, novel menjadi salah satu bacaan yang digemari setiap orang karena sifatnya yang mampu menghadirkan satu semesta lengkap sekaligus rumit (Stanton, 2012). Isi dari sebuah novel biasanya menggambarkan perilaku seseorang melalui watak dari tokoh yang ada di dalam cerita yang dapat diceritakan secara langsung atau melalui penggambaran dari sebuah dialog antartokoh.

Berbagai macam tingkah laku manusia yang dimuat dalam sebuah cerita sering dikaitkan dengan fenomena masyarakat luas, mulai dari gejala kejiwaan, sosial, hingga budaya. Gejala kejiwaan menggambarkan adanya fenomena frustrasi dan kekecewaan seperti dalam novel "Catatan Hati Seorang Istri" karya Asma Nadia, "Perempuan di Titik Nol" karya Nawal El Saadawi, "Cantik itu Luka" karya Eka Kurniawan, serta "Istri Kedua" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah. Keempat novel tersebut memiliki objek yang sama yaitu perempuan. Keempatnya mengisahkan mengapa perempuan selalu digambarkan dengan gejala frustrasi, kecewa, dan menyedihkan karena dampak dunia patriarki yang menganggap bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah sehingga perempuan identik dengan hal-hal yang berhubungan dengan gejala kejiwaan.

Perempuan juga sangat menarik untuk dibahas karena mereka merupakan makhluk yang unik, mereka memiliki sisi penyayang sebagai seorang ibu, memiliki perasaan yang lembut, selalu mengutamakan perasaan daripada logika, hangat, lembut, ramah, pemalu, dan setia. Biasanya seorang perempuan digambarkan dengan dua sosok, sosok pertama seorang perempuan yang memiliki paras cantik dan sering digandrungi oleh laki-laki sedangkan sosok kedua seorang perempuan dianggap tidak menarik, tidak cantik, dan sering dijadikan alasan untuk menyalahgunakan keindahan dari perempuan (Mbulun, 2017).

Novel "Istri Kedua" mengangkat cerita yang hampir serupa dengan novel "Catatan Hati Seorang Istri", yaitu perempuan yang dijadikan istri kedua atau dikhianati oleh suaminya. Novel ini ditulis berdasarkan kisah nyata yang dialami beberapa perempuan yang mengaku menjadi istri kedua. Bukan hanya itu novel, ini juga mengambil pandangan dari pelaku poligami. Novel ini ditulis oleh suami istri yang notabene penulis terkenal dan novel "Istri Kedua" ini merupakan novel duet pertama mereka. Asma Nadia dan Isa Alamsyah menuliskan kegelisahan, rasa frustrasi, hingga kekecewaan seorang perempuan yang dipandang sebelah mata karena menyandang status sebagai wanita kedua. Selain itu, ada juga rasa kegelisahan dari istri pertama yang

suaminya ingin menikah lagi. Novel ini juga pernah diadaptasi ke dalam sinetron dengan judul yang sama yaitu "Istri Kedua" yang disutradarai oleh Mauruli Ara.

Sekarang ini, manusia sering mengkotakkan jenis kelamin secara terbatas. Perempuan hingga saat ini masih mengalami diskriminasi, seperti perbedaan antara perempuan cantik dan tidak cantik, atau perempuan pertama dan perempuan kedua. Perempuan cantik akan dianggap lebih istimewa dan segala-galanya daripada perempuan yang tidak cantik. Budaya patriarki mengkotakkan peran perempuan yang sangat terbatas. Perempuan memiliki tubuh yang seringkali dianggap sebagai simbol kecantikan. Bila perempuan cantik diukur dari bentuk tubuh dan paras cantiknya, perempuan tidak perlu memiliki akhlak dan perilaku yang baik. Dunia patriarki dibentuk oleh keluarga sendiri karena ideologi patriarki terjaga dengan baik oleh masyarakat tradisional dan modern (Rokhmansyah, 2016). Praduga ketimpangan gender seperti itu sudah ada sejak dahulu. Patriarki merupakan penyebab dari penindasan yang dilakukan terhadap perempuan (Rudea, 2007).

Adanya budaya patriarki inilah yang mempengaruhi pola pikir masyarakat luas hingga lahirnya feminisme. Feminisme merupakan suatu gerakan yang menentang adanya budaya patriarki. Feminisme ialah gerakan sekelompok aktivis perempuan untuk menyamaratakan hak antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, pendidikan dan sosial (Sugihastuti & Suharto, 2016). Feminisme ialah penggabungan ajakan persamaan hak bagi perempuan, dan gerakan ini sudah terorganisir dengan baik sehingga dapat mencapai tujuannya, yaitu perempuan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki (Humm, 2007).

Permasalahan yang muncul dari ketidakadilan yang dialami oleh perempuan membuat perempuan dipandang sebelah mata. Namun, perempuan juga memiliki hak yang sama atas dirinya seperti orang lain. Ketika membahas masalah feminisme, hal pertama yang terpikirkan ialah representasi perempuan atau citra perempuan. Citra perempuan merupakan penggambaran sosok perempuan dalam sebuah karya sastra, dan tentu saja karya sastra tersebut membahas tentang perempuan. Dalam dunia sastra citra sering disebut dengan *image* atau *imagery* yang di mana citra ini selalu menjurus pada mental dan kepribadian seseorang (Jannah, 2015). Citra perempuan dapat menggambarkan peran perempuan dalam masyarakat, keluarga, sosial, dan budaya. Citra di sini dapat diartikan sebagai gambaran seseorang dapat berupa kepribadian, psikis, dan visual yang timbul karena adanya kata dan kalimat (Mbulun, 2017).

Dengan demikian, perempuan memiliki citra dalam dirinya, baik itu dari citra diri maupun citra sosial di mata masyarakat. Citra perempuan yang terdapat dalam novel "Istri Kedua" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah tentu beragam. Berangkat dari uraian tersebut, penelitian dan analisis tentang novel "Istri Kedua" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah akan dilakukan dengan lebih mendalam mengenai permasalahan yang sudah ada.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata atau kalimat, dan deskriptif kualitatif tidak mengacu pada data yang berupa angka. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang datanya berupa kata-kata dan gambar (Yunita et al., 2019). Sumber data yang langsung diperoleh untuk keperluan penelitiannya ini

adalah novel yang berjudul "Istri Kedua" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah yang diterbitkan oleh Penerbit Republika pada 2020 sebagai cetakan pertama. Data yang digunakan yaitu kalimat, kutipan, paragraf, dan kata-kata yang berhubungan dengan citra perempuan.

Langkah-langkah pada teknik pengumpulan data dengan cara membaca secara menyeluruh sumber data yang ada, yaitu novel "Istri Kedua" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah. Pada tahap ini peneliti harus memahami isi dari novel tersebut. Selanjutnya, peneliti mencatat atau menandai kata, kalimat, dan paragraf yang berhubungan dengan permasalahan citra perempuan. Setelah itu, peneliti memilih teori yang relevan untuk dikaitkan dengan permasalahan citra perempuan. Tahap terakhir menerapkan teori-teori yang ada ke dalam penelitian sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

Teknik cuplikan atau teknik *sampling* digunakan untuk melengkapi data yang belum ada, teknik ini bertujuan untuk menjadi pembatas antara jumlah dan jenis data dari sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Pada tahap teknik cuplikan ini, dipilih teknik *purposive sampling* untuk diterapkan dalam penelitian untuk mengambil sampel dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Citra perempuan yang sudah didapatkan datanya sangat banyak, maka peneliti akan memfokuskan penelitian pada citra diri dan citra sosial perempuan sehingga citra tersebut dapat mewakili seluruh citra yang ada dalam tokoh perempuan di novel "Istri Kedua" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah.

Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga selesai. Teknik ini terdiri atas empat langkah kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2016). Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa kutipan, kalimat, paragraf, dan kata yang berhubungan dengan citra perempuan. Kemudian dilanjutkan reduksi data yang bertujuan untuk memfokuskan dan memperjelas hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan citra perempuan. Langkah selanjutnya adalah penyajian data dengan menyajikan data yang sudah direduksi dan dikaitkan dengan beberapa teori yang ada. Langkah yang terakhir ialah penarikan kesimpulan. Proses penarikan simpulan dari data yang sudah diperoleh seperti menyimpulkan citra perempuan apa saja yang terdapat di dalam novel "Istri Kedua" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel "Istri Kedua" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah menceritakan tentang perempuan-perempuan hebat yang berjuang untuk mendapatkan keadilan atas dirinya sendiri dan orang-orang tercintanya. Penggambaran perempuan hebat ini akan digambarkan melalui citra perempuan. Terdapat dua jenis citra perempuan yang ditemukan dalam novel Istri Kedua ini, yang pertama ialah citra diri perempuan dan yang kedua yaitu citra sosial perempuan.

Citra Diri Perempuan

Citra diri perempuan berarti gambaran dari diri perempuan berupa fisik dan psikis perempuan, ketika membahas tentang citra diri perempuan tentu hal ini berhubungan dengan tingkah laku yang berasal dari dalam diri perempuan (Sugihastuti, 2000). Pada

umumnya yang membentuk citra diri perempuan ialah pendidikan, kepribadian, dan pekerjaan (Widiasih, 2016). Perempuan yang memiliki pendidikan bagus, karakternya akan terbentuk menjadi perempuan yang pintar, bersahaja, dan ramah.

1. Citra Fisik Perempuan

Citra fisik perempuan dapat digambarkan melalui fisik yang dimiliki oleh perempuan, fisik tersebut didapatkan melalui proses biologis dari bayi hingga dewasa (Mbulun, 2017). Citra fisik yang digambarkan oleh perempuan tentu sangat jauh berbeda dengan laki-laki perbedaan yang paling mencolok yaitu perempuan sikap lemah dan lembut perempuan (Japa, 2019).

a. Citra Perempuan Cantik

Secara umum, cantik diartikan sebagai sesuatu yang indah dan memesona. Perempuan cantik akan dikatakan cantik bila ia memiliki memiliki tubuh yang bagus, langsing, putih, hidung mancung, dan tidak ada cacat apapun dalam dirinya. Namun, perempuan cantik menurut sebagian besar penduduk Indonesia jika dia memiliki kulit sawo matang, manis, dan berhidung mancung. Beberapa tokoh menggambarkan bahwa perempuan cantik, tidak hanya cantik dari luar mereka merupakan penggambaran perempuan cantik luar dalam. Hal itu terbukti dari kutipan berikut.

"Sejak menjadi *single parent*, bukan semakin lusuh, wajah perempuan itu justru kian bercahaya. Desas-desus tetangga sempat terdengar, menyalahkan dan menganggap bapakku bodoh meninggalkan istri sebaik itu. Paket lengkap kata orang, cantik lahir maupun batin." (Nadia & Alamsyah, 2020)

"Wanita muda berkulit putih dengan paras cantik itu untuk kembali ke kota kelahirannya dan memutuskan tali pernikahan." (Nadia & Alamsyah, 2020)

"Usia muda dan parasnya yang cantik membuat lelaki mengantre untuk meminangnya." (Nadia & Alamsyah, 2020)

2. Citra Psikis Perempuan

Citra psikis perempuan berhubungan dengan mental yang dimiliki oleh perempuan. Perempuan juga merupakan makhluk psikolog yang memiliki perasaan, aspiratif dan pemikiran (Sugihastuti, 2000). Semakin dewasa perempuan, semakin matang pula pemikiran mereka begitu pula dengan karakter mereka, maka diharapkan perempuan dewasa dapat membawa dirinya dengan baik, dapat menginspirasi, dapat berpikir dan dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Berdasarkan beberapa data yang ditemukan untuk citra psikis perempuan, dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki psikis atau mental yang terpengaruh oleh stereotipe.

a. Citra Perempuan Kurang Percaya diri

Kurang percaya diri mungkin sering melanda para perempuan. Pada zaman sekarang ini, banyak perempuan yang merasa *insecure*, mungkin dengan bentuk tubuhnya, wajahnya, ataupun kehidupannya. Perempuan merasa kurang percaya diri karena dipengaruhi oleh tututan laki-laki yang mengharuskan mereka untuk sempurna

(Handayani & Novianto, 2008). Citra perempuan kurang percaya diri digambarkan oleh tokoh Camay Nugroho. Camay menganggap bahwa dia perempuan yang tidak menarik, perempuan yang tidak lebih baik dari istri kedua suaminya yaitu Murni.

"Usia Murni empat puluh enam tahun. Tidak muda memang. Namun sosok ayunya yang terawat membuat penampilanku seolah tak sebanding saat kami berdampingan. Sebagai tetangga, kami terbilang akrab. Bukan hanya aku dan dia, tapi suami, dan ketiga anakku pun menjalin hubungan baik dengan kedua putrannya." (Nadia & Alamsyah, 2020)

b. Citra Perempuan Kecewa

Perasaan kecewa sangat manusiawi siapapun dapat merasakan perasaan tersebut terlebih lagi ketika kita melakukan kesalahan yang lumayan fatal. Rasa kecewa yang sering dialami oleh perempuan dapat berhubungan dengan kegagalan dalam berumah tangga, gagal menjaga suaminya dari godaan perempuan lain, dan gagal dari menjalani cobaan hidupnya. Perempuan juga dapat merasakan kekecewaan dalam dirinya. Hal ini terbukti dari penggalan kalimat berikut.

"Berpuluh tahun sejak pernikahan kedua ayahku. Tidak berkurang rasa sakit hati yang diabadikan Ibu sebagai istri pertama. Betapa pun Ayah berusaha adil, Ibu terlanjur sakit hati." (Nadia & Alamsyah, 2020)

"Seolah halilintar menyambar demikian dekat di telinga saat suami yang mengajakku berbicara serius, menuturkan niatnya memperistri Murni. Rasanya wajar jika aku merasa sedih, marah, sakit hati, dan dikhianati. Suami sendiri tidak memaksa, sebaliknya cukup sabar memberi pengertian dan menunggu kesiapanku." (Nadia & Alamsyah, 2020)

c. Citra Perempuan Cemburu

Cemburu memiliki pengertian sebagai perasaan tidak senang melihat orang lain lebih beruntung dari pada dirinya. Cemburu sama halnya dengan sikap kurang percaya diri, sehingga mereka yang sering merasa cemburu memiliki masalah pada kepercayaan diri. Citra kurang percaya diri melekat pada perempuan, sehingga citra cemburu juga akan melekat pada diri perempuan. Rasa cemburu perempuan sering kali berpindah posisi. Mereka bukan lagi cemburu dengan suami yang dekat dengan lawan jenis tetapi mereka juga cemburu pada pekerjaan suami. Perempuan juga kerap kali cemburu ketika melihat perempuan lain lebih baik dari pada dirinya, hal ini terbukti lewat kutipan paragraf berikut.

"Aku cemburu sebab ia tidak seperti aku, yang harus bangun sebelum azan subuh bergema. Jika tidak maka seharian kewajibanku akan berantakan. Memasak, mencuci, menggosok pakaian, memandikan anak, mengantar jemput mereka ke *play group*, semua kutangani sendiri." (Nadia & Alamsyah, 2020)

"Salahkah jika Aku cemburu dengan kebebasan waktu yang dimilikinya dengan tiga dayang-dayang, setiap hari hingga dengan mudah bisa berkali-kali

mengikuti kajian keislaman, sementara aku untuk meluangkan waktu menambah bekal keislaman sebulan sekali pun sudah repot." (Nadia & Alamsyah, 2020)

d. Citra Perempuan Cengeng

Pandangan masyarakat yang menganggap perempuan lebih rendah statusnya dari pada laki-laki membuat ketidakadilan dan diskriminasi. Stereotipe perempuan yang lemah dan cengeng menjadi salah satu faktor pandangan masyarakat tersebut. Perempuan menangis untuk mengekspresikan emosi mereka karena perempuan harus tetap menjaga sikap ketika sedang emosi. Perempuan cenderung menangis untuk menenangkan diri. Gambaran perempuan cengeng yang dihadirkan pada tokoh perempuan dalam novel ini membuktikan bahwa perempuan memang lebih mudah untuk mengeluarkan air mata dari pada laki-laki. Hal ini terbukti dari penggalan kalimat berikut.

"Kadang air mataku menetes. Suami yang selama sebelas tahun hanya menjadi imam untukku dan anak-anak kami, kini juga menjadi imam bagi perempuan lain dan anak-anaknya." (Nadia & Alamsyah, 2020)

"Ifa tersungkur dalam kedukaan yang dalam. Air matanya terus mengucur. Dipandangnya berulang kali wajah tampan suami yang bahkan dalam kediaman abadi masih memancarkan wibawa." (Nadia & Alamsyah, 2020)

e. Citra Perempuan Pasif

Pasif atau pasrah, perempuan seringkali mengalami penderitaan dalam hidup mereka hal ini dikarenakan ketidakberdayaan perempuan terhadap tradisi yang sudah ada sejak dulu, yaitu budaya patriarki. Perempuan sering dianggap rendah derajatnya dari laki-laki karena sikapnya yang pasif menjadikan mereka lemah di mata para lelaki (Fitriani et al., 2018). Hal ini terbukti dari kutipan paragraf berikut yang menerangkan bahwa perempuan memiliki sikap pasif.

"Mama yang lugu terlalu naif menelan semua janji semu itu. Tidak tahu bahwa apa yang diucapkan Papa hanya modus lama pria beristri. Menunjukkan niatan seolah akan mengakhiri pernikahan, agar gadis yang diincar lalu suka rela menipu diri sendiri." (Nadia & Alamsyah, 2020)

"Terbayang di benak, bagaimana jika suatu hari keadaan akan berbalik. Aku yang terbaring sendiri di rumah sakit. Tanpa suami yang mendampingi. Mungkin memang hal yang harus kutanggung sebagai istri kedua." (Nadia & Alamsyah, 2020)

f. Citra Perempuan Ramah

Jika ingin melihat sikap perempuan yang sesungguhnya maka kata ramah adalah kata yang tepat untuk menggambarkan sosok perempuan. Ramah memiliki arti baik hati, menyenangkan, dan mudah bergaul. Gambaran perempuan ramah dibuktikan dengan tokoh Bunda dan Niar. Mereka berdua adalah sosok perempuan ramah tanpa

memandang siapa yang sedang mereka perlakukan. Ramah juga merupakan citra perempuan yang dipengaruhi oleh stereotipe, karena masyarakat memandang perempuan memiliki sifat lembut, baik tutur katanya dan baik hatinya, sehingga citra ramah melekat dengan perempuan (Handayani & Novianto, 2008). Hal ini terbukti dari penggalan kalimat berikut.

"Luka hati perempuan, tentu bisa kupaham. Secara aku sendiri perempuan. Ultimatum Ibu membuatku tidak berani mendekat atau menerima uluran keramahan dari istri kedua Ayah, atau biasa dibahasakan Ayah dengan sebutan Bunda." (Nadia & Alamsyah, 2020)

"Ketika menoleh, betapa terkejutnya Ifa mendapatkan kalimat yang baru saja didengar ternyata berasal dari mulut istri pertama Arsyad. Niar namanya. Bagaimana mungkin seorang istri pertama begitu ramah menyambut kehadiran perempuan lain suaminya?" (Nadia & Alamsyah, 2020)

g. Citra Perempuan Berkorban

Sikap rela berkorban yang dimiliki perempuan membuat kedudukan perempuan terlihat lemah, dan sikap tersebut membuat perempuan mengorbankan segala keinginannya. Sikap rela berkorban merupakan gambaran dari perempuan Jawa yang pada zaman dahulu kedudukannya tidak lebih tinggi dari pada laki-laki, perempuan Jawa terbiasa dengan hidup yang membelenggu dirinya dalam budaya patriarki. Penggambaran yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel "Istri Kedua" membuktikan bahwa perempuan rela berkorban untuk orang-orang di sekitar mereka, untuk orang-orang yang mereka sayangi.

"Istri kedua ayahku hadir dengan sukarela. Bukan hanya merawat suaminya yang terkena stroke, namun dengan kasih sayang dan kesabaran juga merawat ibuku, istri pertama yang selama ini selalu bersikap ketus, tidak pernah menerimanya." (Nadia & Alamsyah, 2020)

"Bagian dari pengorbanan yang pertama adalah masuk agama Islam. Pengorbanan demi pengorbanan lain seperti kata Papa, akan kutanggung sepanjang hayat." (Nadia & Alamsyah, 2020)

"Pengorbanan kedua, meninggalkan kenyamanan dan kemewahan yang sejak kecil hingga dewasa memanjakanku." (Nadia & Alamsyah, 2020)

"Tidak ada cinta. Demi pernikahan itu, aku bahkan harus berhenti kuliah dan memutuskan tali kasih dengan seorang lelaki yang menjadi tumpuan cinta selama empat tahun terakhir." (Nadia & Alamsyah, 2020)

h. Citra Perempuan Sabar

Gambaran perempuan pada umumnya bercermin dari perempuan Jawa, seorang perempuan harus menaati aturan-aturan yang berlaku di kehidupan (Afidah et al., 2020). Perempuan Jawa memegang prinsip bahwa perempuan harus sabar, halus, ramah, dan lembut. Hal ini berarti citra perempuan sabar bercermin pada sikap perempuan Jawa. Seperti yang tergambar pada tokoh perempuan dalam novel "Istri Kedua", sebagian besar perempuan dituntut untuk menjadi sosok yang sabar oleh keadaan.

"Kata Ibu, anak-anaknya selalu menjadi alasan perempuan itu untuk tegar dalam menghadapi ujian apa pun. Dan kata-katanya menjadi bahan bakarku untuk belajar lebih giat dan menjadi bintang kelas." (Nadia & Alamsyah, 2020)

"Hari-hari berganti. Usia Bunda juga sudah jauh dari muda, namun kesabarannya sulit dijelaskan dengan kata-kata. Bagaimana Bunda mampu merawat dua pasien bukan dalam hitungan setahun dua?" (Nadia & Alamsyah, 2020)

i. Citra Perempuan Lembut

Sama halnya dengan citra perempuan ramah, citra perempuan lembut bercermin pada perempuan Jawa yang memegang prinsip hidup anteng, kalem, tabah, lembut, bersahaja dan sederhana (Afidah et al., 2020). Selain bercermin pada perempuan Jawa, citra perempuan lembut juga merupakan karakter feminin yang dimiliki perempuan, karena sejak kecil perempuan harus bisa mengembangkan sisi femininnya dan menekan sisi maskulin pada dirinya (Handayani & Novianto, 2008). Citra perempuan lembut digambarkan oleh beberapa tokoh perempuan yang tulus merawat keluarga, memberikan kehangatan dalam setiap senyuman perempuan serta memperlihatkan sikap yang bersahaja dan bertutur kata dengan baik pada semua orang.

"Ifa tercengang. Ada haru menelusup. Sikap lembut istri pertama justru meluluhkan hati hingga ia nyaris tanpa berpikir menaiki mobil jemputan, menuju rumah yang akan ia tinggali bersama suami." (Nadia & Alamsyah, 2020)

Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan berhubungan dengan norma dan aturan yang sudah ada di masyarakat. Citra sosial perempuan berpengaruh dengan kehidupan perempuan dalam bermasyarakat, bagaimana perempuan berperilaku, dan bagaimana perempuan harus bersikap terhadap masyarakat ataupun keluarga (Sugihastuti, 2000). Tingkah laku perempuan akan mempengaruhi citranya dalam masyarakat sehingga perempuan dituntut untuk berperilaku baik di mana pun dia berada.

1. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Perempuan dalam masyarakat memiliki citra sebagai seseorang yang istimewa, tidak pernah meninggalkan tugas utamanya sebagai seorang istri, dan ibu yang harus mengurus rumah dan anaknya (Mbulun, 2017). Citra perempuan dalam masyarakat digambarkan oleh sosok perempuan yang memiliki keberanian untuk menyuarakan

haknya dan juga membela dirinya ketika mereka tidak mendapatkan keadilan, digambarkan pula oleh sosok perempuan yang mandiri, mampu berdiri di atas kakinya sendiri tanpa menggantungkan hidup pada orang lain. Perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang mampu menghormati dan menghargai pendapat orang lain.

a. Citra Perempuan Pemberani

Citra perempuan pemberani, artinya tidak gentar dalam menghadapi suatu masalah. Perempuan berhak melakukan perlawanan kepada siapa pun ketika mereka tidak mendapatkan haknya secara utuh, mereka tidak mendapatkan keadilan atas dirinya sendiri (Famela, 2021). Citra perempuan pemberani digambarkan oleh sosok perempuan yang cenderung tidak suka dengan sikap orang yang tidak memperlakukannya secara baik. Hal ini tertera pada penggalan paragraf berikut.

"Betapa berangnya Asyira, hingga lepas kontrol dan berani melempar piring ke arah suami, begitu tahu proyek apa yang diperjuangkan lelaki itu di Jakarta. Padahal Arsyad dikenal sebagai lelaki yang ditakuti, bahkan dipercaya sakti. Namun perasaan sakit hati yang mendalam telah menyuntik keberanian Asyira untuk melakukan itu." (Nadia & Alamsyah, 2020)

b. Citra Perempuan Mandiri

Sebelum emansipasi perempuan, banyak orang yang menganggap perempuan masih sangat menyusahkan, masih bergantung dengan laki-laki. Namun ketika emansipasi perempuan semua anggapan itu menjadi tidak dihiraukan lagi, karena perempuan sudah dapat berdiri di atas kakinya sendiri. Perempuan yang biasanya hanya di rumah kini lebih memilih untuk hidup mandiri tanpa harus mengadahkan tangan kepada laki-laki (Handayani & Novianto, 2008). Citra perempuan mandiri digambarkan dengan sosok perempuan yang mampu menghidupi dirinya sendiri tanpa harus menunggu uluran tangan dari orang lain atau laki-laki. Hal ini terbukti dari penggalan paragraf berikut.

"Sejatinya memang tak banyak keributan parah yang terjadi, istri kedua suaminya mandiri dan tak banyak tingkah." (Nadia & Alamsyah, 2020)

"Secara bertahap, Ifa menunjukkan dirinya bukan perempuan yang hanya bisa menunggu nafkah. Ia juga berperan aktif membantu usaha suami. Catatan keuangan usaha yang sebelumnya berantakan, mulai dibenahi. Pegawai korup yang dulu dengan mudah meloloskan diri, kini tidak bisa berkutik." (Nadia & Alamsyah, 2020)

c. Citra Perempuan Menghormati

Seorang perempuan sepantasnya untuk menghormati siapa pun, baik itu yang lebih tua ataupun muda. Hal ini terjadi karena didikan dari orang tua dan tuntutan dari masyarakat yang menganggap perempuan nomor dua dalam kehidupan sehari-hari (Handayani & Novianto, 2008). Citra perempuan menghormati digambarkan dengan sosok perempuan yang bisa menghormati privasi orang lain.

"Kesimpulan seperti itu bukan masuk di kepalaku, Tapi tetap saja, aku menghormati suami dengan semua kebaikannya selama ini, yang memutuskan berpoligami dengan gagah, tidak sembunyi-sembunyi ataupun memaksakan kehendak, tanpa menunggu kesiapan anak dan istri pertama." (Nadia & Alamsyah, 2020)

2. Citra Perempuan dalam Keluarga

Citra perempuan dalam keluarga memiliki peran penting, perempuan dapat memosisikan dirinya sebagai istri yang bisa mendampingi suami dalam keadaan apapun, perempuan dapat memosisikan dirinya sebagai ibu yang mengayomi anak-anaknya dan perempuan dapat memosisikan dirinya sebagai anggota keluarga yang dapat bekerja sama untuk mencari nafkah. Citra perempuan dalam keluarga biasanya digambarkan dengan perempuan yang sudah dewasa dan siap menikah serta mengurus anak, mereka cenderung memiliki emosi yang stabil dan bisa mengayomi anggota keluarga.

a. Citra Perempuan Menikah

Menikah menjadi salah hal yang paling sakral dalam kehidupan. Ketika perempuan sudah menikah, ia harus siap melakukan apapun untuk keluarga, menjadi seorang ibu, menjadi istri, dan menjadi anggota keluarga yang mengayomi seluruh keluarga. Perempuan yang sudah menikah ditandai dengan ia yang sudah dewasa, sudah siap menghadapi segala persoalan hidup dan menjadi ibu yang mengayomi. Hal ini terbukti lewat penggalan kalimat berikut.

"Ia ingin membangun keluarga kecil di rumahnya sendiri." (Nadia & Alamsyah, 2020)

"Satu hal, aku sangat bangga memiliki perempuan itu sebagai ibu, terutama karena keberanian dan ketenangannya. Ia tahu apa yang ia inginkan dan harus lakukan dalam kondisi-kondisi yang menguji kesabaran seseorang istri. Sungguh suatu hal yang langka." (Nadia & Alamsyah, 2020)

b. Citra Perempuan Mengayomi

Perempuan memiliki stereotipe mengayomi, ia akan mengayomi orang-orang terdekatnya. Mengayomi salah satu sifat yang melekat pada perempuan karena sifatnya yang lemah dan lembut. Citra perempuan mengayomi digambarkan oleh seorang ibu yang bisa memberi kenyamanan pada anaknya, memberikan perlindungan untuk anggota keluarga ketika mereka mengalami kesulitan, dan merawat suaminya dengan baik. Hal ini terbukti lewat penggalan kalimat berikut.

"Selama di rumah, setiap pagi kuajak ia menikmati sinar matahari. Sesekali, kubimbing berlatih berjalan di air. Kujaga betul-betul dietnya, meski Mas Ilham susah diajak berpantang makan enak. Prinsipnya sejak dulu, hidup untuk dinikmati." (Nadia & Alamsyah, 2020)

"Kadang Arsyad pulang dan tidak mendapati istrinya di rumah. Justru Asyira yang sedang membantu menjaga putra putrinya yang menyambut." (Nadia & Alamsyah, 2020)

c. Citra Perempuan Kedua

Perempuan kedua atau selingkuhan menjadi citra perempuan perusak keharmonisan rumah tangga orang lain. Bentuk dari perselingkuhan ialah ketidaksetiaan pasangan pada pasangannya. Perempuan kedua atau selingkuhan menjadi seseorang yang sangat dibenci oleh istri pertama. Namun, pada dasarnya perempuan kedua tidak menginginkan dirinya berada di posisi tersebut. Ia sering menjadi kambing hitam atas rusaknya rumah tangga orang lain. Hal ini terbukti dari penggalan paragraf berikut.

"Setiba di Surabaya, ternyata Cak Arsyad dijemput oleh istrinya, Kalau tahu begini, masih ada nama-nama lain yang bisa dipertimbangkan dari mereka yang bersedia mempersuntingnya." (Nadia & Alamsyah, 2020)

"Gambaran keributan dengan istri pertama membuat Ifa merasa tidak sebanding untuk mempertahankan pernikahan. Terbayang tengah malam rumahnya didobrak istri pertama dan anak-anak mereka. Wajahnya ditunjuk-tunjuk di siang hari bolong sebagai perebut suami orang." (Nadia & Alamsyah, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan pada novel "Istri Kedua" karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah dibagi atas dua citra, yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan berhubungan dengan diri perempuan baik fisik ataupun psikis, sedangkan citra sosial perempuan berhubungan dengan kehidupan sosial perempuan dalam masyarakat dan keluarga.

Citra diri perempuan sebagian besar dipengaruhi oleh stereotipe perempuan atau pandangan masyarakat terhadap perempuan, mulai dari citra perempuan lembut, cengeng, pasif, sabar, ramah dan lain sebagainya. Sama halnya dengan citra sosial perempuan, perempuan dapat mengayomi anggota keluarganya, perempuan dapat menjadi sosok yang mandiri karena pengaruh karakter maskulin. Dengan demikian, pemikiran masyarakat tentang perempuan itu nomor dua, lemah, tidak mandiri, dan lain sebagainya harus dipatahkan karena perempuan memiliki citra yang membuat diri mereka begitu berharga di mata orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim redaksi Jurnal Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sudah membantu mempublikasikan artikel ini.

REFERENSI

- Afidah, A., Mulyono, T., & Nirmala, A. (2020). Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 113–122.
- Famela, B. (2021). *Citra Perempuan, Perilaku Patriarki dan Perlawanan Terhadap Patriarki dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan: Perspektif Feminisme*. Universitas Sanata Dharma.
- Fitriani, N., Qomariyah, U., & Sumartini. (2018). Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 62–72.
- Handayani, & Novianto. (2008). *Kuasa Wanita Jawa*. LKiS.
- Humm, M. (2007). *Ensiklopedia Feminisme Edisi Bahasa Indonesia* (M. Rahayu (ed.)). Fajar Pustaka Baru.
- Isminarti, R. (2010). *Citra Perempuan dalam Novel “Kesempatan Kedua” Karya Jusra Chandra: Tinjauan Feminisme Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jannah, M. (2015). *Citra Perempuan dalam Novel “Cinta Suci Zahrana” Karya Habiburrahman El Shirazy dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Universitas Mataram.
- Japa, M. (2019). *Citra Wanita dalam Novel “Si Parasit Lajang” Karya Ayu Utami: Perspektif Feminisme*. Universitas Sanata Dharma.
- Mbulun, A. P. H. (2017). *Citra Perempuan dalam Novel “Suti” Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. Universitas Sanata Dharma.
- Nadia, A., & Alamsyah, I. (2020). *Istri Kedua*. Republika.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender & Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawacana.
- Rudea, M. (2007). *Feminisme untuk Pemula*. Resist Book.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty*. Nuansa.

Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Widiasih, N. L. P. A. (2016). Citra Wanita Modern dalam Cerpen “Ufo Ga Kushiro Ni Ariru”, “Kami No Kodomotachi Wa Mina Odoru”, “Thailand”, dan “Hachi Mitsu Pai” Karya Haruki Murakami. *Jurnal Humanis*, 15(3), 137–143.

Yunita, Martono, & Syam, C. (2019). Kajian Feminisme Tokoh Utama dalam Novel “Khutbah di Bawah Lembah” Karya S. Jai. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(6), 1–10.